

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik adalah sebuah kondisi yang diakibatkan karena adanya degradasi yang terjadi pada fungsi ginjal secara progresif dan memicu ketidakmampuan tubuh dalam menjaga metabolisme serta keseimbangan elektrolit dan cairan hingga dapat mengakibatkan terjadinya kondisi ureum yang meningkat (Sinurat dkk., 2022). Insiden terjadinya penyakit gagal ginjal kronik terus bertambah setiap tahunnya dan termasuk ke dalam permasalahan kesehatan yang sering ditemui oleh banyak negara di dunia. Persentase terjadinya penyakit gagal ginjal kronik, sering dijumpai pada penduduk usia 65 tahun ke atas dengan nilai 38% dibandingkan dengan penduduk yang berusia di antara 45-64 dengan nilai 12% atau 18-44 tahun dengan nilai 6%. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, penyakit gagal ginjal kronik pada wanita (14%) lebih sering ditemui dibandingkan pada pria (12%) (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Prevalensi terjadinya penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia menurut Riskesdas pada tahun 2013 adalah sebanyak 2% dan mengalami peningkatan sebesar 3,8% pada tahun 2018. Adapun berdasarkan data Riskesdas terkait dengan prevalensi pada penduduk yang pernah maupun sedang cuci darah yang berumur di atas 15 tahun adalah sebesar 19,3% (Yatilah & Hartanti, 2021).

Salah satu persoalan kesehatan di dunia yang terus meningkat setiap tahunnya adalah gagal ginjal kronis. Angka mortalitas penyakit gagal ginjal kronik menunjukkan bahwa penyakit ini mengakibatkan kematian pada 850.000 warga di dunia dan merupakan peringkat ke 12 dalam pemicu angka mortalitas di dunia (Sari & Susanti, 2022). Tingkat stadium akhir penyakit gagal ginjal kronis atau *End Stage Renal Disease* (ESRD) membutuhkan terapi guna mengeluarkan zat-zat toksik tubuh melalui cuci darah (Hemodialisis), transplantasi ginjal, serta *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD). Di Indonesia sendiri, terapi yang sering dilakukan yaitu terapi hemodialisis. Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal guna membuang toksin uremik serta mengelola cairan elektrolit tubuh

(Isnayati & Suhatrijdas, 2020). Pada tahun 2018, terapi hemodialisa yang dilakukan di Indonesia adalah sebanyak 2.850 jiwa dengan persentase 19.33%, sedangkan pada posisi tertinggi diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta dengan persentase pasien dengan hemodialisa yaitu sebanyak 38,71% yaitu sebanyak 135 jiwa yang disusul oleh Bali dan DI Yogyakarta (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Hal ini membuktikan bahwa di Indonesia, terdapat banyak individu dengan penyakit gagal ginjal kronik yang melakukan terapi hemodialisa.

Menurut Sulastri, Nursalam & Astuti, 2018, banyak pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang terus bertambah setiap tahunnya yang telah kontrol secara rutin, tetapi masih banyak penderita yang mengalami perburukan bahkan hingga tahap akhir. Hal ini dibuktikan dengan data Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), 2018, adanya jumlah pasien baru dan aktif yang meningkat secara konsisten sejak tahun 2017. Diketahui bahwa terjadinya peningkatan jumlah pasien baru sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya juga berpengaruh pada peningkatan secara tajam jumlah pasien aktif dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Setelah dilakukannya studi pendahuluan di unit hemodialisa RS Pasar Rebo, didapatkan populasi penderita dengan gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisa di fasilitas tersebut saat ini berjumlah 80 orang pasien untuk pasien tetap dan 14 orang pasien untuk pasien baru di bulan Maret. Pembagian shift dalam pelaksanaan menjadi dua shift yaitu pagi dan sore. Frekuensi rata-rata untuk pelaksanaan terapi hemodialisa dalam satu minggu di RS Pasar Rebo adalah 2 kali untuk pasien berulang. Adapun kunjungan pasien hemodialisa yang dilakukan mengalami peningkatan selama satu tahun terakhir, di mana pada bulan Maret 2023 terjadi peningkatan sebanyak 111 (12,7%) tindakan hemodialisa dengan total sebanyak 874 tindakan dibandingkan dengan bulan Maret 2022 dengan total sebanyak 763 tindakan hemodialisa.

Salah satu penyebab dari perburukan yang terjadi antara lain adalah karena kurangnya kepatuhan diet yang sudah ditetapkan kepada pasien dengan gagal ginjal kronik. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu, 2019, yang menjelaskan bahwa ketidakpatuhan pasien dalam melakukan terapi hemodialisis terdiri dari empat aspek, diantaranya ketidakpatuhan terkait mengikuti

program hemodialisa, ketidakpatuhan terkait menjalani pengobatan, ketidakpatuhan terkait pembatasan cairan, dan ketidakpatuhan dalam program diet. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dari 51 orang responden, 37 orang (72,5%) pasien atau mayoritas sampel tidak patuh dalam menjalani diet. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Maqrifah, Dewi Noviyanti & Marfuah, 2020, menghasilkan kesimpulan yang sejalan bahwa dari total 29 responden, 27 orang (93,1%) menyatakan tidak patuh dalam menjalani diet. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wahdania, Herman & Fahdi, 2021, bahwa dari total 57 responden, 28 (49,1%) atau sebagian responden menyatakan tidak mempunyai kepatuhan diet yang baik. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien gagal ginjal kronik yang melaksanakan terapi hemodialisa terhadap program diet masih sangat kurang. Penderita gagal ginjal kronik yang sedang melakukan proses pengobatan haruslah mematuhi kebutuhan diet yang sudah ditetapkan serta mengikuti pengobatan dengan rutin. Modifikasi gaya hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Dalam melakukan pengobatan, penderita gagal ginjal kronik dapat mengalami komplikasi baik itu secara fisik maupun psikis jika pasien tidak patuh saat menjalani terapi pengobatan, oleh karena itu hal ini dapat menjadi gangguan pada penderita dalam melakukan perawatan diri secara mandiri.

Kemampuan perawatan diri atau *self-care* merupakan perilaku spontan dan terarah yang berhubungan dengan kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kepuasan pasien dan harapan hidup pasien, serta mencegah komplikasi penyakit kronis apabila dilakukan secara rutin (Madmoli dkk., 2019). Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah progresivitas dari fungsi ginjal yang menurun adalah kontrol risiko penyakit gagal ginjal kronik dengan melakukan kontrol tingkat gula darah, kontrol tekanan darah, melakukan pemeriksaan fungsi ginjal pada pasien diabetes mellitus dengan hipertensi, manajemen cara konsumsi obat yang aman, hingga pemantauan diet. Hal ini relevan terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Sulastri, Nursalam & Astuti, 2018, yang menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik bisa ditingkatkan dengan dilakukannya penyuluhan *self-care* dengan berdasarkan

interaksi pada perawat dan pasien. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Sinurat dkk., 2022, dinyatakan bahwa adanya hubungan antara kualitas hidup dengan *self-management* pada penderita gagal ginjal kronik. Pasien yang mengalami komplikasi baik secara fisik, psikis, sosial ekonomi dan spiritual, dapat meminimalisir hal tersebut dengan adanya kemampuan perawatan diri atau *self-care* yang baik. Penerapan *self-care* yang dilaksanakan secara teratur dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup bagi individu yang mengalami gagal ginjal kronik. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Yatilah & Hartanti, 2021 bahwa sebanyak 31 responden (81,57%) masih menyatakan memiliki tingkat pengetahuan *self-care* yang rendah. Pemberian edukasi terkait *self-care* ini dapat menghasilkan meningkatnya pengetahuan pasien terkait kegiatan sehari-hari seperti kapabilitas perawatan fisik, terapi pengobatan, kebutuhan asupan nutrisi dan cairan, pemanfaatan fasilitas kesehatan, perawatan vaskular, mengurangi biaya pengobatan, serta kemampuan berinteraksi. Masalah yang terjadi seperti *self-care management* yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai terapi, sehingga keluarga dan pasien tidak memahami secara maksimal terkait perawatan diri sehari-hari akibat penyakit serta proses terapi yang dilakukan.

RSUD Pasar Rebo adalah sebuah rumah sakit tipe B yang termasuk dalam kategori Rumah Sakit Umum Daerah. Rumah sakit ini dimiliki oleh Pemerintah dan terletak di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur. RSUD Pasar Rebo juga memiliki fasilitas unit hemodialisa. Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Pasar Rebo, bahwa sebagian besar pasien hemodialisa memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengatur diet intake cairan. Hal ini diketahui dari hasil sebagian dari populasi pasien yang mempunyai tingkat kepatuhan yang rendah yakni 9 dari 18 orang pasien untuk shift pagi dan 7 dari 14 orang pasien untuk shift siang mengalami ketidakpatuhan diet dengan manifestasi mengalami sesak nafas, tekanan darah yang tidak stabil, timbulnya edema, adanya peningkatan BB sebanyak lebih dari 5 kg atau yang disarankan setiap dari tindakan hemodialisa yang dilakukan, atau bahkan terjadi syok. Adapun ketidakpatuhan diet yang dimiliki oleh pasien hemodialisa terjadi setelah edukasi terkait *Self-Care Management* telah diberikan oleh perawat secara langsung dengan media edukasi leaflet setelah tindakan hemodialisa yang diberikan. Informasi yang telah diberikan

antara lain adalah definisi dari tindakan cuci darah, macam-macam jenis cuci darah, rumus perhitungan diet pasien hemodialisa, jumlah diet yang dibutuhkan berdasarkan pengaturan menu diet terkait protein, energi, natrium, kalium, kalsium, dan fosfor, tips dalam mengatur diet, serta resep makanan atau cara memasak makanan bagi pasien hemodialisa. Beberapa hal yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan diet intake cairan, seperti rendahnya tingkat perawatan diri atau *self-care management* pada pasien hemodialisa. Berdasarkan landasan penjelasan yang telah peneliti uraikan di atas, serta kebutuhan akan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian tentang “Hubungan *Self-Care Management* dengan Kepatuhan Diet dalam Pengelolaan Nutrisi pada Pasien Hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.”

I.2 Rumusan Masalah

Insiden terjadinya penyakit gagal ginjal kronis setiap tahunnya semakin meningkat dan termasuk ke dalam permasalahan kesehatan yang sering ditemui di dunia. Berdasarkan data Riskesdas, persentase terjadinya penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia meningkat sebanyak 3,8% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2013, dengan kelompok usia tertinggi antara 65 tahun ke atas dengan nilai 38% dibandingkan dengan penduduk yang berusia di antara 45-64 dengan nilai 12% atau 18-44 tahun dengan nilai 6%. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, pada wanita (14%) lebih sering ditemui penyakit gagal ginjal kronik dibandingkan pada pria (12%) (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Angka mortalitas penyakit gagal ginjal kronik menunjukkan bahwa penyakit ini mengakibatkan kematian pada 850.000 warga di dunia dan merupakan peringkat ke 12 dalam pemicu angka mortalitas di dunia (Sari & Susanti, 2022). Tingkat stadium akhir penyakit gagal ginjal kronik atau *End Stage Renal Disease* (ESRD) membutuhkan terapi guna mengeluarkan zat-zat toksik tubuh, salah satunya adalah dengan cuci darah (Hemodialisis). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayu, 2019, didapatkan hasil bahwa dari 51 orang responden, 37 orang (72,5%) pasien atau mayoritas sampel memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam menjalani diet. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Maqrifah, Dewi Noviyanti & Marfuah, 2020, menghasilkan kesimpulan yang sejalan bahwa dari

total 29 responden, 27 orang (93,1%) menyatakan ketidakpatuhan dalam menjalani diet. Individu dengan gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi pengobatan harus mematuhi syarat diet yang dianjurkan dan minum obat sesegera mungkin. Modifikasi gaya hidup pada pasien dengan gagal ginjal kronik yang tidak mengikuti petunjuk pengobatan dengan tepat yang telah ditetapkan pada dirinya dapat memperparah kondisi penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu hal ini dapat menjadi gangguan pada penderita dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Berdasarkan temuan Sinurat dkk., 2022, menunjukkan adanya hubungan antara kualitas hidup dan manajemen diri pada penderita dengan gagal ginjal kronis. Pasien dengan komplikasi fisik, sosial ekonomi, spiritual, dan psikologis dapat meminimalkan hal ini melalui manajemen perawatan diri atau *self-care management*. Perawatan diri yang dilakukan secara teratur diduga berpengaruh terhadap kualitas hidup yang dimiliki oleh penderita gagal ginjal kronis. Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan mengenai latar belakang dan perumusan masalah, peneliti memiliki minat untuk melakukan studi yang menganalisis tentang, “Bagaimanakah hubungan *Self-Care Management* dengan Kepatuhan Diet dalam Pengelolaan Nutrisi pada Pasien Hemodialisa di RSUD Pasar Rebo?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan *Self-Care Management* dengan Kepatuhan Diet dalam Pengelolaan Nutrisi pada Pasien Hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, serta lama menjalani hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.
- b. Mengetahui gambaran *self-care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.

- c. Mengetahui gambaran kepatuhan diet pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.
- d. Mengetahui hubungan karakteristik responden serta *self-care management* terhadap kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Pasar Rebo.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah terkait dengan hubungan *self-care management* dengan kepatuhan diet dalam pengelolaan nutrisi pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisa. Penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

I.4.2 Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terkait kemampuan *self-care management* dengan kepatuhan diet yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisa, sehingga penelitian ini dapat membantu memperlambat progresivitas penyakit yang diderita.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan di bidang keperawatan untuk melakukan intervensi terkait pengelolaan nutrisi dan cairan pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisa melalui *self-care management*.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti di masa depan untuk melanjutkan dan memperluas penelitian yang lebih lanjut dan memperluas bahasan dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan *self-care management* serta kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang melakukan terapi hemodialisa.